

PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN DAN PERSEPSI KEGUNAAN TERHADAP PENERIMAAN PENGGUNA SISTEM INFORMASI AKADEMIK TERPADU

Oleh

Ayatulloh Michael Musyaffi

Universitas Swadaya Gunung Jati
musyaffi@gmail.com

Arinal Muna

Universitas Swadaya Gunung Jati
arinalmunaaa@gmail.com

Nelia Fariani

Universitas Swadaya Gunung Jati
nelia_fariani@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to evaluate the influence of perceived usefulness and perceived ease of use to acceptance of SIKADU (Sistem Informasi Akademik Terpadu/academic information system) at Swadaya Gunung Jati University (Unswagati), based on student perception. The urgency of this study is this system just implemented by university. Using slovin method, the sample use 259 accounting students of 773 accounting students. Partial Least Square is used for data analysis. The results show, that perceived usefulness and perceived ease of use can influence the acceptance of SIKADU. Further, perceived ease of use have the most influence to acceptance of SIKADU. It means the most important of acceptance of SIKADU is ease of use than the usefulness of SIKADU it self.

Keywords: *Perceived ease of use, perceived usefulness, acceptance of system, SIKADU*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sistem informasi dewasa ini telah menjadi suatu kebutuhan yang hampir menyentuh seluruh organisasi. Hadirnya sistem informasi dirasakan, sebagaimana pandangan Al-Gahtani (2004), memberikan dampak besar selama lebih dari dua dekade terakhir yang tidak sekedar dapat mereduksi serangkaian proses panjang, tetapi juga dapat memangkas biaya dan waktu dalam sebuah aktivitas pelayanan jasa.

Kebutuhan akan sistem informasi berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi. Kondisi ini memunculkan implikasi “keharusan” untuk turut menggunakan sistem yang dapat menunjang serangkaian pekerjaan dalam sebuah organisasi agar dapat bertahan dalam era global—di mana hampir semua aktivitas dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka dan dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun (Greenberg *et al.* 2012; Shneiderman 2000). Dengan kata lain, buah dari sistem informasi ini mampu menimbulkan *trust* yang dapat menghubungkan siapa saja tanpa memandang jarak dan lokasi untuk saling berinteraksi. Persis dengan pendapat yang ditulis oleh Prins dan Verhoef (2007) ‘*the new services based on the new technology should be successfully introduced*’. Kemudahan akses teknologi ini telah dikendalikan oleh sebuah jaringan global yang bernama internet.

Keberadaan sistem daring ini dengan mudah berdiri mapan dalam semua lapisan masyarakat karena kemudahan dan keamanan aksesnya. Terbukti dengan banyaknya layanan berbasis online saat ini, seperti *e-commerce*, *e-government*, dan *e-learning* yang direspon baik oleh penggunanya (Al-Gahtani 2004; Lu *et al.* 2010; Greenberg *et al.* 2012; Arisman 2015; Kartika *et al.* 2016) Artinya, masyarakat merasa lebih nyaman dengan sistem daring dibandingkan dengan sistem manual sesuai dengan kompetensi sumber daya dan kapasitas demografi masing-masing wilayah. Jika ditelisik lebih dalam, sistem daring ini telah turut serta melestarikan alam dengan mengurangi penggunaan kertas secara

berlebih.

Penjelasan terkini yang didapatkan lebih lanjut dari Internet Live Stats, penyedia data *internet user* seluruh dunia, melaporkan bahwa penggunaan internet kian meningkat dalam enam belas tahun terakhir. Tercatat pada 2000 terdapat 400 juta penggunadari 6.126 juta populasi dunia hingga puncaknya pada 2016 mencapai angka 3.424 juta *user* dari 7.432 juta populasi dunia. Di tahun terakhir, Indonesia berada di peringkat ke-12 dari 201 negara yang tercatat, dengan *rating* tertinggi dipimpin oleh China.

Hal ini pula yang dirasakan masyarakat di Indonesia, data terakhir penggunaan internet yang dilansir Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) selama 2016 telah mencapai angka 132 juta orang dari total penduduk 256 juta orang. Dari jumlah tersebut, tidak kurang dari 75 persen penggunanya berusia 10-34 tahun. Artinya usia produktif menempati urutan pertama dalam mengakses segala informasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sistem daring saat ini telah memberikan sumbangsih cukup besar di seluruh lini organisasi, termasuk dalam lingkungan perguruan tinggi. Keberadaan sistem daring telah berfungsi sebagai alat bantu untuk mencapai peningkatan kualitas perguruan tinggi. Keberhasilan penerapan sistem informasi ini dapat tercapai jika para pemakai sistem dapat merasakan manfaat yang telah ditawarkan dan tidak keberatan jika bertemu dengan berbagai kendala atas penggunaan sistem tersebut (Davis 1989, 1993; Al-Gahtani dan King 1999; Al-Gahtani 2004).

Salah satu wujud perhatian penerapan sistem daring adalah penggunaan Sistem Akademik Terpadu (SIKADU) di Perguruan Tinggi. SIKADU merupakan alat bantu untuk menghubungkan para penggunanya agar dapat berinteraksi dan menyelesaikan tugas masing-masing tanpa harus bertatap muka demi penyebaran informasi. Meski demikian, masalah biasanya muncul pada saat pemakaian sistem informasi karena berbagai hal (Walzuch *et al.* 2007), seperti sistem yang kurang kompatibel dengan kebutuhan, pengetahuan para pengguna sistem yang belum sempurna dan faktor psikologi para penggunanya.

Penelitian ini bermaksud untuk menilai efektivitas dan kualitas dari penggunaan SIKADU di Universitas Swadaya Gunung Jati (Unswagati) terhadap para penggunanya. Hal ini dilakukan mengingat perlunya sebuah penyesuaian atas hadirnya sistem daring yang semakin berkembang saat ini sehingga dapat meningkatkan pelayanan terhadap penggunanya dengan memanfaatkan fasilitas teknologi informasi.

Meminjam model penerapan sistem informasi teknologi yang ditawarkan Davis (1989) yaitu, serangkaian manfaat yang dapat dirasakan oleh para pengguna sistem disebut *perceive of usefulness* dan kemudahan akses pada saat pengoperasian sistem termasuk *perceive ease of use* dalam penerimaan teknologi berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM). Teori TAM menjelaskan bagaimana kualitas atas penerapan sebuah sistem berdasarkan *perceive of usefulness* dan *perceive ease of use*. Davis (1989) juga memperkenalkan model ini untuk menilai bagaimana kualitas sebuah sistem atas manfaat dan implikasinya masing-masing serta tingkat kepuasan oleh para pengguna (Davis 1989; Al-Gahtani dan King 1999; Al-Gahtani 2004; Walzuch *et al.* 2007; Chuttur 2009; dan Greenberg *et al.* 2012). Oleh karena itu, model ini dipinjam untuk menilai bagaimana sistem informasi dalam penerapan SIKADU yang baru diterapkan selama enam tahun terakhir di Universitas Swadaya Gunung Jati.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut.

1. Bagaimana pengaruh persepsi kemudahan terhadap penerimaan pengguna SIKADU?
2. Bagaimana pengaruh persepsi kegunaan terhadap penerimaan pengguna SIKADU?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui apakah persepsi kemudahan berpengaruh terhadap penerimaan pengguna SIKADU.
2. Mengetahui apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penerimaan pengguna SIKADU.

1.4 Manfaat Penelitian

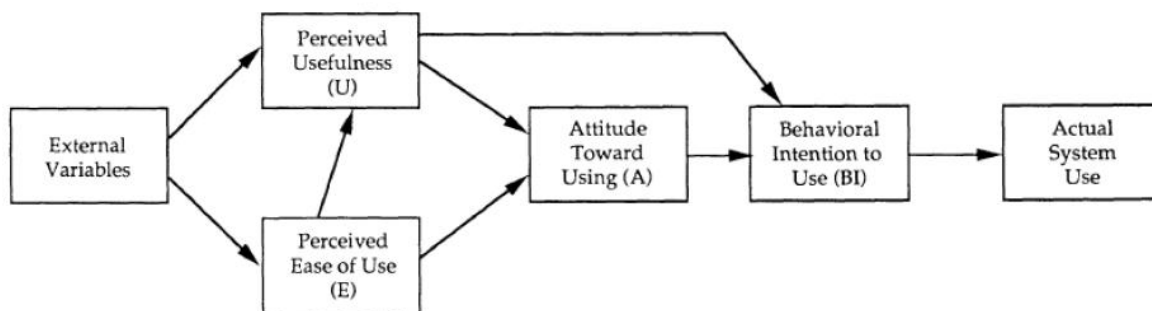
Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi bagi Universitas Swadaya Gunung Jati mengenai penerapan SIKADU (Sistem Informasi Akademik Terpadu). Dengan adanya evaluasi ini diharapkan pengembangan SIKADU akan lebih terarah dan lebih bermanfaat baik bagi mahasiswa maupun universitas.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan suatu model untuk menjelaskan bagaimana penerimaan teknologi berdasarkan sudut pandang penggunanya. Lahirnya model ini telah membawa Davis (1989) menjadi pionir pengembangan TAM, sebuah adaptasi model dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang mampu menjelaskan hubungan antara respon penggunaan teknologi dan perilaku pemakai sebuah sistem. Davis (1989) menekankan bahwa perilaku penggunaan teknologi dipengaruhi oleh keyakinan pengguna (*beliefs*) melalui dua persepsi, yaitu persepsi kegunaan suatu sistem (*perceived of usefulness*) dan persepsi kemudahan atas penggunaan sistem (*perceive ease of use*). Berdasarkan fungsinya, persepsi kegunaan sistem dipakai untuk memprediksi sampai sejauh mana seseorang yakin bahwa menggunakan sistem tertentu dapat meningkatkan performanya. Sementara, persepsi kemudahan sistem digunakan untuk memprediksi sampai sejauh mana seseorang merasa yakin bahwa dalam menggunakan sistem tertentu dapat dilakukan dengan tanpa bersusah payah (Davis 1989; Morris dan Dillon 1997). Keberhasilan penelitian Davis (1989) ini terbukti dengan semakin berkembangnya model TAM melalui banyaknya peneliti lain yang mengadopsi bahkan turut serta mengembangkannya (Adam *et al.* 1992; Szajna 1994; Igbaria *et al.* 1995; Venkates 2002).

Gambar1
Technology Acceptance Model (TAM)



Sumber: Davis (1989)

TAM merupakan turunan dari model TRA dengan menambahkan variabel kunci yang telah disinggung sebelumnya, yakni melalui dua persepsi (Kang 1998). Berangkat dari teori psikologis yang menjelaskan perilaku pengguna teknologi, TAM mengembangkan kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), intensitas (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Model ini ditujukan untuk menjelaskan faktor utama atas perilaku pengguna teknologi informasi terhadap penerimaan penggunanya. Sejalan dengan pendapat Igbaria *et al.* (1997) bahwa TAM dapat memberikan gambaran tentang aspek perilaku penggunaan komputer, dimana banyak pemakai komputer dapat dengan mudah menerima teknologi informasi sebab terpenuhinya ekspektasi pengguna.

2.2 *Persepsi Kegunaan (Perceive of Usefulness)*

Persepsi kegunaan merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasa yakin bahwa dengan menggunakan suatu sistem dapat memberikan dampak positif terhadap performanya (Al-Gahtani dan King 1999; Davis 1989). Lebih lanjut Davis (1989) memaparkan bahwa persepsi kegunaan dianggap sebagai dampak penggunaan sistem yang memberikan berbagai manfaat lebih dalam pekerjaan, diantaranya dapat membantu menyelesaikan tugas dengan lebih cepat, meningkatkan efektivitas, kinerja dan produktivitas kerja, dan mempermudah dalam menyelesaikan pekerjaan. Berbagai manfaat dari teknologi informasi tersebut merupakan ekspektasi para pemakai teknologi informasi dalam menyelesaikan tugasnya (Thompson *et al.* 1991). Hal ini dapat diukur melalui frekuensi penggunaan dan keragaman aplikasi yang dijalankan. Jika telah mengetahui manfaat positifnya, seorang pengguna tidak akan segan untuk memilih menggunakan teknologi informasi (Thompson *et al.* 1991).

Tingkat kegunaan yang dirasakan pengguna teknologi informasi telah diklasifikasikan Venkatesh dan Davis (2000) dalam empat dimensi. Pertama, penggunaan sistem mampu meningkatkan kinerja

individu (*improve job performance*). Kedua, penggunaan sistem mampu menambah tingkat produktivitas individu (*increase productivity*). Ketiga, penggunaan sistem mampu meningkatkan efektifitas kinerja individu (*enhances effectiveness*). Terakhir, penggunaan sistem bermanfaat bagi individu (*the system is useful*).

2.3 Persepsi Kemudahan (*Perceive Ease of Use*)

Kemudahan penggunaan suatu sistem adalah hal yang paling diharapkan oleh setiap individu ketika berhadapan dengan teknologi komputer. Kemudahan dalam mengakses sebuah sistem ini kemudian didefinisikan oleh Davis (1989) sebagai persepsi kemudahan. Sebagaimana tulisnya bahwa tingkat kepercayaan seseorang atas penggunaan suatu sistem tertentu dapat mempermudah usaha yang telah dilakukan. Serupa dengan pendapat sebelumnya, Jogiyanto (2007) juga menyatakan bahwa kemudahan pengguna terhadap sistem menjadi tolak ukur sampai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi dapat membebaskannya dari kesulitan.

Di lain sisi, dalam menghadapi teknologi komputer tidak jarang ditemui suatu kompleksitas dari sistem itu sendiri. Hal ini mereduksi tingkat kepercayaan pengguna terhadap teknologi komputer dan dianggap sebagai hal yang relatif sulit dipahami dan sulit digunakan. Penjelasan lebih lanjut dipaparkan oleh Thompson *et al.* (1991) bahwa semakin kompleks suatu inovasi, maka semakin rendah tingkat penyerapannya. Dengan kata lain, tingkat kemudahan teknologi akan berpengaruh terhadap penggunaan teknologi itu sendiri. Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa penggunaan teknologi berimplikasi pada kepercayaan seseorang dalam pengambilan keputusan. Jika penggunaan teknologi dirasa mudah digunakan, maka kondisi ini akan melahirkan suatu kepercayaan bahwa dengan pengaplikasian teknologi dapat membantu dalam pekerjaan, khususnya proses pengambilan keputusan.

2.4 Penerimaan Pengguna Teknologi Informasi (*Accepted of Information Technology*)

Penerimaan pengguna terhadap sistem informasi (*Acceptance of IT*) dipengaruhi oleh dua faktor kunci, yaitu tingkat kemudahan dan kegunaan yang dihasilkan oleh suatu sistem informasi (Surachman 2008). Hal ini menjadikan kedua faktor tersebut penting bagi pengguna sistem informasi untuk menerima dan mengaplikasikan sistem informasi yang ditawarkan. Pengukuran penerimaan pengguna teknologi informasi ini menggunakan indikator yang telah berdiri mapan dalam berbagai penelitian terdahulu, yaitu *system usage* dengan menyesuaikan konstruk penerimaan TI melalui TAM (Davis *et al.* 1989; Thompson 1991; Adams *et al.* 1992; Szajna 1996; Igarria *et al.* 1997).

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini yaitu :

1. Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap penerimaan pengguna sistem informasi akademik terpadu (SIKADU) pada Fakultas Ekonomi Unswagati Cirebon
2. Persepsi Kegunaan berpengaruh terhadap Penerimaan Pengguna Sistem Informasi Akademik Terpadu (SIKADU) pada Fakultas Ekonomi Unswagati Cirebon

2.5.1 Hubungan Persepsi Kemudahan dengan Penerimaan Pengguna

Davis (1989) menjelaskan persepsi kemudahan sebagai tingkat keyakinan seseorang bahwa dalam menggunakan sistem informasi tidak diperlukan usaha yang keras. Pengertian usaha berbeda-beda pada persepsi setiap orang, karena setiap sistem informasi harus memudahkan untuk digunakan minimal ketika dibandingkan dengan sistem manual. Penelitian yang dilakukan oleh Gahtani (2001) menunjukkan bahwa persepsi Kegunaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Penerimaan Teknologi.

Kemudahan pengguna merupakan salah satu faktor dalam model TAM yang telah diteliti oleh Davis *et al.* (1989). Pada penelitian Davis tersebut menunjukkan bahwa kemudahan dalam penggunaan dapat menjelaskan alasan seseorang dalam menggunakan sistem informasi dan dapat menjelaskan bahwa sistem tersebut dapat diterima oleh pengguna sistem.

2.5.2 Hubungan Persepsi Kegunaan dengan Penerimaan Pengguna

Persepsi kegunaan merupakan suatu kondisi di mana seseorang merasa yakin bahwa dengan menggunakan suatu sistem dapat memberikan dampak positif terhadap performanya (Al-Gahtani dan King 1999; Davis 1989). Penelitian yang dilakukan oleh Gahtani (2001) menunjukkan bahwa persepsi kegunaan dan sikap pengguna mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan teknologi. Thompson *et al.* (1991) juga menyebutkan bahwa individu akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya.

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Unswagati, khususnya program studi akuntansi yang sedang menempuh pendidikan S1 dan telah menggunakan SIKADU tidak kurang dari satu semester. Adapun jumlah populasi dari mahasiswa akuntansi adalah sebesar 773. Berdasarkan data tersebut diperoleh sampel sebesar 259 mahasiswa melalui metode Slovin.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan untuk diambil seluruhnya atau hanya sebagian untuk dijadikan sampel penelitian. Sesuai dengan definisinya, sampel merupakan subkelompok atau sebagian dari populasi (Sekaran 2006). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *probability sampling*, yaitu besarnya peluang elemen populasi untuk terpilih sebagai subjek sampel dapat diketahui. Dengan menggunakan pendekatan *simple random sampling*, setiap responden dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi objek dari pemilihan sampel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui metode *online survey*. Proses *survey* ini dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan kepada seluruh mahasiswa akuntansi yang masih aktif belajar di Unswagati. Dalam menyebarkan kuesioner ini, peneliti dibantu beberapa *contact person* yang ada pada setiap tingkat dan juga dilakukan dengan mendatangi langsung responden.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini yaitu pada variabel X1 tentang persepsi kemudahan, penulis mengambil indikator dari Davis (1989) yaitu kemudahan untuk dipelajari, kemudahan untuk mencapai tujuan, jelas dan mudah dipahami, fleksibel, bebas dari kesulitan, dan kemudahan pengguna. Indikator pada variabel X2 berdasarkan Davis (1989) yaitu pekerjaan lebih cepat, mengembangkan kinerja pekerjaan, menjadikan pekerjaan lebih mudah, meningkatkan produktivitas, mempertinggi efektifitas dan berguna. Sedangkan indikator variabel Y tentang penerimaan pengguna yang diambil dari Gahani (2001) yaitu motivasi untuk tetap menggunakan, frekuensi pengguna, kepuasan pengguna dan memotivasi pengguna yang lain.

3.5 Teknis Analisis Data

Pengujian hipotesis untuk penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* yaitu *Structural Equation Model* (SEM). Pengujian SEM dilakukan dengan alat bantu *Smart Partial Least Square* (PLS) versi 3.0 yang merupakan alternatif dari model struktural (Ghozali 2011). Smart PLS 3.0 memiliki keunggulan-keunggulan dari PLS menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) adalah: 1) Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks); 2) Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen; 3) Hasil tetap kokoh walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang; 4) Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis cross-product yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi; 5) Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif; 6) Dapat digunakan pada sampel kecil; 7) Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal; 8) Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu: nominal, ordinal, dan kontinu.

Berikut tahapan yang perlu dilakukan dalam menganalisis data melalui Smart PLS 3.0.

1. Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model pengukuran ini diperlukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model dengan dua mekanisme. Pertama, validitas *convergent* dan *discriminant* digunakan sebagai indikator pembentuk konstruk laten. Kedua, *composite reliability* dan *cronbach alpha* digunakan sebagai blok indikatornya (Ghozali, 2011).

Nilai *convergent validity* yang berasal dari *measurement model* dapat dilihat dari hubungan antara *score item* atau indikator dengan indikator konstruksinya. Batas nilai indikator individu dikatakan reliabel jika nilainya lebih dari 0,70. Akan tetapi, Ghozali (2011) menandakan bahwa dalam riset tahap pengembangan skala *loading* 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima.

Outer model sering disebut juga *outer relation* atau *measurement model*, mengidentifikasi bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok indikator refleksi dapat ditulis dengan persamaan:

$$X = Ax\xi + \varepsilon x$$

$$Y = Ay\eta + \varepsilon_y$$

Keterangan:

X, Y = indikator

A_x, A_y = matrik loading

$\varepsilon_x, \varepsilon_y$ = residual

ξ = Persepsi Kemudahan dan Persepsi Kegunaan

η = Penerimaan Pengguna

sementara untuk blok menggunakan indikator formatif memiliki persamaan sebagai berikut:

$$\xi = \Pi\xi + \delta\xi$$

$$\eta = \Pi\eta + \delta\eta$$

Keterangan:

X, Y = indikator

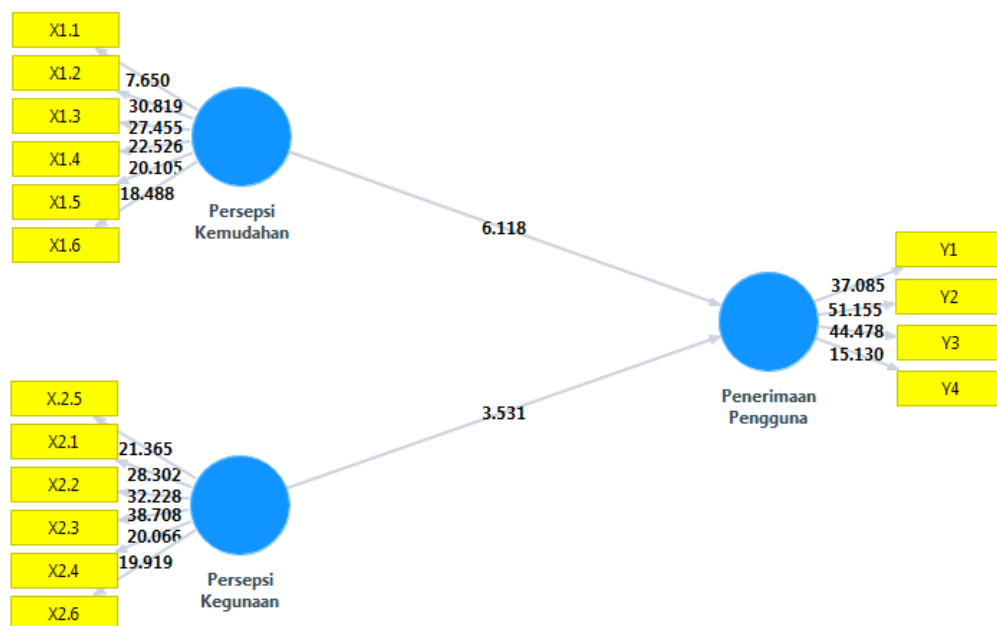
ξ, η = variabel laten

Π_x, Π_y = koefisien regresi linear berganda dari variabel dan indikator

$\delta\eta$ = residual dan regresi

2. Evaluasi Model Pengukuran (Inner Model)

Gambar 2
Model Struktural antar variabel



Inner Model atau model struktural menggambarkan hubungan antarvariabel laten atau variabel konstruk berdasarkan teori substantifnya (Ghozali2011). Model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\eta = \beta\theta + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Dimana:

η = vektor endogen

ζ = variabel residual

ξ = vektor exogen

β, Γ = matrik koefisien jalur

Tahapan penilaian model dengan SmartPLS dimulai dengan melihat nilai yang dihasilkan *F-square* setiap variabel laten dependen. Langkah berikutnya adalah menginterpretasikan angka yang muncul untuk menilai bagaimana pengaruh substantif atas variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Survei Penelitian

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan metode daring terhadap mahasiswa akuntansi Unswagati. Kemudahan akses ini dipilih untuk memanfaatkan fasilitas teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini. Selain itu, proses pengisian kuesioner daring ini telah dapat memangkas waktu dan biaya. Hasil pengisian survei daring ini telah direkam secara otomatis oleh Google sehingga memudahkan peneliti melakukan pengolahan data tanpa harus menginput secara manual. Frekuensi pengisian kuesioner yang dihasilkan mampu memenuhi target sampel dengan metode slovin sebanyak 259 responden.

4.2 Model Pengukuran (Outer Model)

Outer model atau model pengukuran menggambarkan bagaimana setiap blok/lokasi indikator berhubungan dengan variabel latennya atau variabel konstruksinya. Ghazali (2011) memaparkan bahwa *Outer model* digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model konstruk melalui dua tahap. Pertama, *validitas convergent* untuk indikator pembentuk konstruk laten. Kedua, *compositereliability* dan *Cronbach alpha* untuk blok indikatornya.

a. Convergent validity

Convergent validity dari *measurement model* dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara *score item* atau indikator dengan indikator konstruksinya. Indikator individu dapat dianggap reliabel jika memiliki nilai di atas 0,70. Namun demikian pada riset tahap pengembangan skala, loading 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima. (Ghozali 2011). Hasil perhitungan SmartPLS untuk *loading factor* pada penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut:

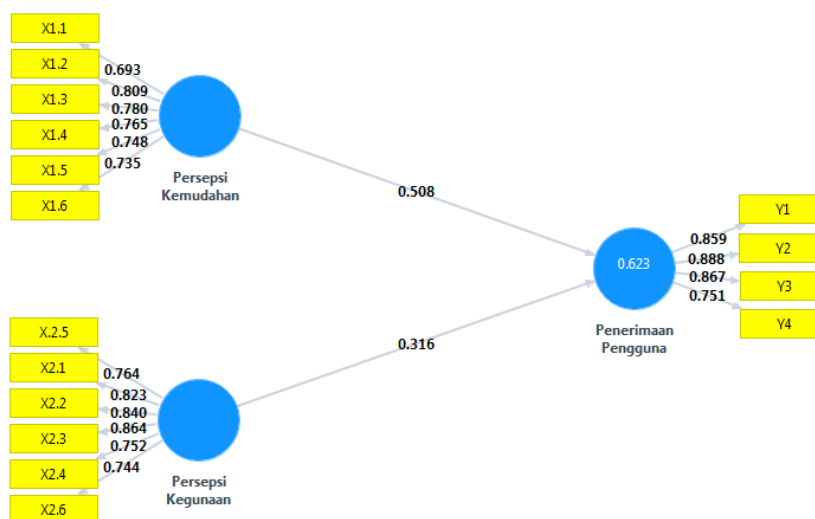
Tabel 1.
Hasil perhitungan Outer Loading

	Penerimaan Pengguna (Y)	Persepsi Kegunaan (X1)	Persepsi Kemudahan (X2)
X1.1			0,693
X1.2			0,809
X1.3			0,780
X1.4			0,765
X1.5			0,748
X1.6			0,735
X2.1		0,823	
X2.2		0,840	
X2.3		0,864	
X2.4		0,752	
X2.5		0,764	
X2.6		0,744	
Y1	0,859		
Y2	0,888		
Y3	0,867		
Y4	0,751		

Sumber : SmartPLS 3 (2016)

Pengujian validitas menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstruksinya. Berdasarkan hasil olah Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *loading factor* memberikan nilai yang disarankan yaitu di atas 0,5. Pada penelitian ini Nilai paling kecil adalah sebesar 0,693 untuk indikator X1.1. dari penjelasan tersebut, indikator yang digunakan dalam penelitian ini valid atau telah memenuhi *convergent validity*. Berikut ini adalah diagram *loading factor* untuk masing-masing indikator:

Gambar 2
Diagram Loading Factor



Langkah selanjutnya adalah menguji indikator reflektif melalui *discriminant validity* dengan *cross loading* sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Perhitungan Cross Loading

	Penerimaan Pengguna Y	Persepsi Kegunaan X1	Persepsi Kemudahan X2
X1.1	0,491	0,508	0,693
X1.2	0,633	0,657	0,809
X1.3	0,615	0,611	0,780
X1.4	0,556	0,653	0,765
X1.5	0,601	0,663	0,748
X1.6	0,575	0,637	0,735
X2.1	0,626	0,823	0,679
X2.2	0,590	0,840	0,657
X2.3	0,678	0,864	0,725
X2.4	0,565	0,752	0,609
X2.5	0,502	0,765	0,589
X2.6	0,542	0,744	0,687
Y1	0,859	0,643	0,634
Y2	0,888	0,679	0,694
Y3	0,867	0,639	0,692
Y4	0,751	0,513	0,562

Tabel di atas menunjukkan nilai *loading factor* untuk masing-masing dari indikator variabel Y (indikator Y1 sampai dengan Y4) mempunyai *loading factor* lebih tinggi dari pada dengan konstruk yang lain. Misalkan pada indikator Y1 kepada Y mempunyai nilai sebesar 0,859 yang lebih besar dibandingkan *loading factor* tiap indikator pada variabel X1 (0,643) dan X2 (0,634).

Cara lain untuk melihat nilai *discriminant validity* adalah dengan melihat nilai dari *square root of average variance extracted* (AVE). menurut ghazali (2011) nilai yang disarankan adalah di atas 0,5. Berikut adalah nilai AVE dalam penelitian ini:

Tabel 3.
Result of Average Variance Extracted (AVE)

	AVE
Penerimaan Pengguna (Y)	0,710
Persepsi Kegunaan (X1)	0,639
Persepsi Kemudahan (X2)	0,571

Berdasarkan pengolahan Tabel di atas, didapat nilai AVE untuk variabel Y sebesar 0,710, variabel X1 sebesar 0,639, dan variabel X2 sebesar 0,571. Nilai terendah AVE adalah sebesar 0,571 pada konstruk Persepsi Kemudahan (X2).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dianalisis dengan cara melihat nilai dari *composite reliability* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Menurut Ghazali (2011) Hasil *composite reliability* menunjukkan nilai yang baik jika di atas 0,7. Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari penelitian ini:

Tabel 4.
Hasil perhitungan Composite Reliability

	<i>Composite Reliability</i>
Penerimaan Pengguna (Y)	0,907
Persepsi Kegunaan (X1)	0,914
Persepsi Kemudahan (X2)	0,889

Berdasarkan pengolahan Tabel di atas, nilai *composite reliability* untuk variabel Y, X1, dan X2 berturut – turut adalah 0,907, 0,914, dan 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria *discriminant validity*. Nilai *composite reliability* yang terendah adalah sebesar 0,889 pada konstruk Persepsi Kemudahan (X2) lebih besar dibandingkan nilai terendah *composite reliability*.

Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan *Cronbach's Alpha* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil perhitungan Cronbach's Alpha

	<i>Composite Reliability</i>
Penerimaan Pengguna (Y)	0,863
Persepsi Kegunaan (X1)	0,886
Persepsi Kemudahan (X2)	0,849

Menurut Ghazali (2011) Nilai yang disarankan untuk *Cronbach Alpha* adalah di atas 0,6. pada perhitungan tabel di atas menunjukkan semua konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,6.

c. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah semua model memenuhi kriteria dari nilai *Outer Model*, langkah berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*Inner model*).

Tabel 6.
Uji Hipotesis

	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistic (O/STERR)	P Values
Persepsi Kegunaan → Penerimaan Pengguna	0,316	0,319	0,083	3,817	0,000
Persepsi Kemudahan → Penerimaan Pengguna	0,508	0,509	0,077	6,586	0,000

Korelasi antar variabel konstruk *second order* diperoleh bahwa nilai korelasi persepsi kemudahan dengan penerimaan pengguna adalah 0,508 yang menunjukkan intensitas keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kategori sedang, kemudian nilai korelasi persepsi kegunaan dengan penerimaan pengguna adalah 0,316 yang menunjukkan intensitas keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kategori sedang.

Berikut adalah nilai *R-Square* pada konstruk:

Tabel 7.
Result of R-Square and f-Square

	Penerimaan Pengguna (Y)
R-Square	0,623
Adjusted R-Square	0,620
f-Square	
- Persepsi Kegunaan	0,085
- Persepsi Kemudahan	0,218

Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen (persepsi kegunaan dan kemudahan) dan mampu menjelaskan besarnya variabilitas variabel endogen (penerimaan SIKADU). Besarnya pengaruh bersama-sama persepsi kemudahan dan kegunaan terhadap penerimaan pengguna sebesar 0,623 atau 62,3% sedangkan sisanya 37,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dari model struktural dan nilai korelasi antara persepsi kemudahan dan kegunaan terhadap variabel penerimaan pengguna juga diperoleh informasi bahwa besarnya pengaruh langsung persepsi kemudahan terhadap penerimaan pengguna adalah $0,316^2 \times 100\% = 9,986\%$, sedangkan besarnya pengaruh persepsi kegunaan terhadap penerimaan pengguna adalah $0,508^2 \times 100\% = 25,81\%$.

Selanjutnya melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian kali ini. Adapun hasil pengujian hipotesis variabel konstruk second order dari dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 8
Data hasil pengujian hipotesis variabel second order

Variabel Konstruk <i>Second order</i>	Koefisien Jalur	<i>P value</i>	Keputusan
Persepsi Kemudahan (X1) →Penerimaan Pengguna (Y)	0,508	0,000	Ada Pengaruh
Persepsi Kegunaan (X2) →Penerimaan Pengguna (Y)	0,316	0,000	Ada Pengaruh
Taraf Kesalahan (α) = 5%			

Pengambilan keputusan apakah hipotesis nol diterima atau tidak dengan membandingkan t hitung dengan t tabel (α ; derajat kebebasan = $n-2$) atau dengan membandingkan nilai *P value* dengan taraf kesalahan yang ditentukan. Jika t hitung lebih besar dari t tabel atau nilai *P value* lebih kecil dari taraf kesalahan yang telah ditentukan maka hipotesis nol ditolak. Dengan mengambil taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan ($n - k - 1 = 259 - 2 - 1 = 256$) diperoleh t tabel adalah 1,969.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 7 menggunakan smartpls 3 untuk variabel persepsi kemudahan terhadap penerimaan pengguna diperoleh t statistik sebesar 6,585 yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,969. kemudian P value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol 1 ditolak. Dengan demikian, persepsi kemudahan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pengguna sistem informasi akademik terpadu (SIKADU). Sedangkan untuk variabel persepsi kegunaan terhadap penerimaan pengguna SIKADU diperoleh t statistik sebesar 3,817 yang nilainya lebih besar dibandingkan dengan t tabel yaitu sebesar 1,969. Kemudian nilai P value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol 2 ditolak. Dengan demikian, persepsi kegunaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pengguna sistem informasi akademik terpadu (SIKADU).

Kemudian untuk menghitung pengaruh bersama-sama persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan terhadap penerimaan pengguna, dengan cara membandingkan f hitung dengan f table.

$$F_{hitung} = \frac{(n - k - 1)R_{Z(X_1, X_2, X_3)}^2}{k(1 - R_{Z(X_1, X_2, X_3)}^2)} = \frac{(259 - 2 - 1)(0,623)}{2(1 - 0,623)} = \frac{159,488}{0,754} = 211,522$$

Dengan mengambil taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan pembilang ($n-k-1 = 259-2-1 = 256$) dan derajat kebebasan penyebut ($k = 2$) maka diperoleh F tabel adalah 1,2287. Nilai F hitung di atas lebih besar dari F tabel sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, Persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan berpengaruh bersama-sama secara signifikan terhadap penerimaan sistem informasi akademik terpadu (SIKADU) di Unswagati.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Persepsi kemudahan berpengaruh terhadap penerimaan sistem informasi akademik terpadu di Unswagati. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kemudahan dalam menggunakan sistem informasi akan mendorong penerimaan sistem informasi
- 2) Persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penerimaan sistem informasi akademik terpadu di Unswagati. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin bergunanya sistem informasi akan mendorong penerimaan akan suatu sistem informasi tersebut.
- 3) Persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap penerimaan sistem informasi akademik terpadu. Pengguna sikadu yang secara bersama – sama mempunyai kemudahan, serta merasa berguna akan sistem yang telah dipakainya akan cenderung menerima sistem tersebut.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan pengembangan dalam beberapa hal seperti pengembangan model penelitian dengan menganalisis faktor lain yang berpengaruh terhadap penerimaan sistem informasi akuntansi seperti meneliti pengaruh subjektive norm lingkungan pengguna sistem informasi akuntansi, computer self efficacy, kesiapan teknologi, perceived risk, perceived enjoyment dan kualitas informasi. Pengembangan lain yang dapat dilakukan adalah meneliti pada objek dan jumlah sampel yang berbeda. Dengan jumlah sampel yang lebih besar diharapkan menghasilkan penelitian yang lebih representatif. Objek penelitian dapat dilakukan pada perusahaan lain maupun pada wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. A., Nelson, R. R., & Todd, P. A. (1992). Perceived usefulness, ease of use, and usage of information technology: A replication. *MIS quarterly*, 227-247.
- Al-Gahtani S. S. 2001, Extending the Technology Acceptance Model Beyond Its Country of Origin: A Cultural Test in Western Europe. *Advanced Topics in Information Resources Management*. Vol. 1.
- Al-Gahtani, S.S. 2004. Computer Technology Acceptance Success Factors in Saudi Arabia: An Explanatory Study. *Journal of Global Information Technology Management*. 7 (1): 5-29.
- Al-Gahtani, S.S. dan M. King. 1999. Attitudes, Satisfaction and Usage: Factors Contributing to Each in the Acceptance of Information Technology. *Behavioral and Information Technology*. 18 (4): 277-297.
- Arisman, A. 2015. Peran Mediasi Manajemen Pengetahuan dalam Meningkatkan Keberhasilan Implementasi Integrasi Sistem Informasi Akuntansi di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 18*, Medan. 16-19 September 2015.
- Chuttur, M. 2009. Overview of the Technology Acceptance Model: Origins, Developments and Future Directions. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*. 9 (37): 9-37.
- Davis, F. D. (1993). User acceptance of information technology: system characteristics, user perceptions and behavioral impacts. *International journal of man-machine studies*, 38(3), 475-487.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS quarterly*, 319-340.
- Ghozali, I. (2011). Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Greenberg, R., W. Li, dan B. Wong-On-Wing. 2012. The Effect Of Trust In System Reliability on the Intention to Adopt Online Accounting Systems. *International Journal of Accounting & Information Management*. 20 (4): 363-376.
- Igbaria, M. dan J. Iivari. 1995. The Effects of Self-efficacy on Computer Usage Omega. 23 (6): 587-605.
- Igbaria, M., N. Zinatelli, P. Cragg, dan L.M.Cavaye. 1997. Personal Computing Acceptance Factors in Small Firms: A Structural Equation Model. *MIS Quarterly*. 21(3): 279-302.
- Jogiyanto, H.M., dan Abdillah. 2009. Konsep dan Aplikasi PLS. BPFE: Yogyakarta.
- Kartika, N.D., Anton, dan W. A. Adnanti. 2016. Analisis Kualitas Sistem Informasi, *Perceived Usefulness* dan Kualitas Informasi Terhadap Kepuasan *End User Software* Akuntansi. Dipresentasikan dalam *Simposium Nasional Akuntansi 19*, Lampung. 24- 27 Agustus 2016.
- Lu, C., S. Huang, dan P. Lo. 2010. An empirical study of on-line tax filing acceptance model: Integrating TAM and TPB. *African Journal of Business Management*. 4(5): 800-810.
- Prins, R., dan P.C. Verhoef. 2010. An empirical study of on-line tax filing acceptance model: Integrating TAM and TPB. *African Journal of Bussiness Management*. 4 (5): 800-810.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. 4th Ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Shneiderman, B. 2000. Designing Trust into Online Experiences. *Communication of The ACM*. 43 (12): 57-59.
- Szajna, B. 1994. Software Evaluation and Choice: Predictive Validation of the Technology Acceptance Instrument. *MIS Quartely*. 18 (3): 319-324.
- Thompson, R., A. Christoper, dan H. Jane. 1991. Personal Computing : Toward a Conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly*. 125-143.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management science*, 46(2), 186-204.
- Walzuch, R., J. Lemmink, dan S. Steukens. 2007. The Effect of Service Employees' Technology Readiness on Technology Acceptance. *Information and Management*. 44: 206-215.
- Walczuch, R., Lemmink, J., & Streukens, S. (2007). The effect of service employees' technology readiness on technology acceptance. *Information & Management*, 44(2), 206-215.
- www.apjii.or.id